

MENGEMBANGKAN PEMAHAMAN BACAAN DENGAN BAHAN AJAR BERBASIS *JOYFUL LEARNING*

Isna Khuni Mu'alimah, Anang Santoso, Mu'akibatul Hasanah

Universitas Negeri Malang
E-mail : uriezna@gmail.com

*Tujuan utama dari kegiatan membaca bagi siswa adalah memahami bacaan. Ketika siswa membaca, mereka membentuk pemahaman melalui proses kreatif dengan berhubungan dan berpikir mengenai teks. Pada proses pembentukan pemahaman ini, emosi memiliki peranan penting pada otak ketika memilih informasi yang harus dipertahankan dan diterima. Sering siswa kesulitan memahami bacaan karena bahan ajar yang dihadirkan tidak dapat memfasilitasi peran emosi mereka. Hasilnya, beberapa informasi penting ditolak oleh otak sehingga pemahaman mereka menjadi lemah. Meski begitu pemahaman bacaan mereka dapat ditingkatkan apabila mereka belajar menggunakan bahan ajar yang memfasilitasi peran emosi siswa di dalamnya. Salah satu strategi yang dapat digunakan sebagai dasar penyusunan bahan ajar adalah strategi pembelajaran menyenangkan (*joyful learning*). Strategi *joyful learning* dapat dilakukan dengan memberikan stimulus yang membangkitkan emosi senang pada siswa. Artikel ini membahas bagaimana peran emosi dalam pembelajaran serta bahan ajar berbasis *joyful learning* yang memfasilitasi emosi dalam pembelajaran membaca.*

Kata Kunci: bahan ajar, *joyful learning*, membaca

PENDAHULUAN

Pembelajaran membaca dalam Kurikulum 2013 digunakan sebagai salah satu sarana mengembangkan kemampuan dan keterampilan bernalar. Pelaksanaan Kurikulum 2013 di sekolah menekankan pada pembelajaran berbasis teks (Suwandi, 2014). Pembelajaran berbasis teks membuat siswa selalu berinteraksi dengan teks, salah satunya teks tulis. Penggunaan teks tertulis dalam pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari kegiatan membaca. Membaca digunakan untuk memperoleh pengetahuan yang menjadi dasar bagi siswa dalam bernalar.

Proses memperoleh pengetahuan dalam kegiatan membaca ini dilakukan melalui proses memahami bacaan. Pemahaman menurut Tierney (dalam Tompkins, 2011:203) merupakan berbagai aspek proses kreatif ketika siswa berhubungan dan berpikir tentang teks. Pembaca akan mengaitkan teks dengan pengetahuan yang telah dimilikinya untuk memperoleh sebuah pengetahuan baru. Dalam proses membaca ini terdapat dua faktor yang terlibat yaitu pembaca dan teks. Jika ditinjau dari pembelajaran di sekolah pembaca berarti siswa dan teks berarti bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran membaca.

Bahan ajar dan siswa merupakan faktor yang saling terkait dalam pembelajaran. Muslich (2008:18) mengungkapkan dengan membaca bahan ajar, siswa akan terdorong untuk berpikir dan berbuat positif untuk memecahkan masalah. Bahan ajar yang dipilih guru dalam pembelajaran membaca akan memberikan pengaruh pada siswa saat siswa melakukan kegiatan membaca. Pemilihan bahan ajar yang sesuai membuat siswa lebih mudah untuk memahami

materi yang ada dalam bacaan. Pengetahuan akan diperoleh dengan maksimal apabila siswa memahami dengan baik materi yang dibacanya.

Sering siswa kesulitan memahami bacaan karena bahan ajar yang dihadirkan tidak dapat memfasilitasi peran emosi mereka. Penyusunan bahan ajar biasanya difokuskan pada materi yang akan diajarkan saja. Kegiatan berfokus pada teks dan latihan yang harus mereka kerjakan. Kegiatan belajar seperti ini kadang membuat siswa merasa tertekan.

Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk membantu siswa mudah untuk belajar yaitu strategi pembelajaran menyenangkan (*joyful learning*). Strategi *joyful learning* dapat dilakukan dengan memberikan stimulus yang membangkitkan emosi senang pada siswa. DePorter dan Hernacki (2002:2) berpendapat bahwa stimulus pembelajaran yang menyenangkan akan membuat otak *neo-cortex* yang berfungsi untuk dalam bahasa dan kecerdasan akan bekerja secara maksimal. Hal itu dapat membuat siswa lebih mudah belajar dan memperoleh pengetahuan. Pendapat DePorter dan Hernacki diperkuat oleh Sylwester (2012:61) bahwa suasana kelas yang menyenangkan akan cenderung membuat siswa lebih giat dalam belajar. Dengan kondisi menyenangkan siswa akan lebih tertarik dalam belajar membaca. Berdasarkan hal tersebut, artikel ini akan membahas tentang pemahaman bacaan, peran emosi dalam pembelajaran, strategi *joyful learning*, dan bahan ajar membaca dengan strategi *joyful learning*.

PEMBAHASAN

Pemahaman Bacaan

Pemahaman bacaan adalah tujuan utama dari kegiatan membaca. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Tompkins (2012:202) bahwa pembaca harus memahami teks agar bisa belajar dari pengalamannya; mereka harus dapat memaknai bacaan untuk menikmatinya; dan mereka harus menikmati bacaan agar menjadi pembaca seumur hidup. Pembaca akan menghubungkan teks dengan skemata yang telah mereka miliki untuk memahami sebuah bacaan. Dengan memahami sebuah bacaan seseorang akan menikmati kegiatan membaca yang dilakukannya.

Pemahaman terbentuk saat siswa melakukan proses membaca. Menurut Tompkins (2011:261-270) terdapat lima tahap dari proses membaca yaitu *prereading*, *reading*, *responding*, *exploring*, dan *applying*. Pada tahap *prereading* siswa mengaktifkan pengetahuan awal yang dimilikinya, menentukan tujuan membaca, dan membuat perencanaan membaca. Hal ini dilakukan agar siswa dengan mudah terlibat aktif dengan teks yang dibaca. Pada tahap *reading* siswa membaca teks secara mandiri. Selanjutnya siswa merespon bacaan dan mencari makna dari teks pada tahap *responding*. Setelah itu siswa dapat kembali pada teks untuk menganalisis teks lebih mendalam. Tahap terakhir *applying* siswa dapat memperluas pemahaman bacaan mereka melalui proyek-proyek maupun kegiatan tertentu. Melalui serangkaian tahapan ini siswa menerima dan mengelola pemahamannya tentang teks.

Peran Emosi dalam Pembelajaran

Seseorang akan mudah mempelajari sesuatu jika ia merasa tenang dan menikmati hal tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu tokoh humanistik Carl Rogers (dalam Anwar, 2010:245) proses belajar terjadi apabila seseorang terlibat, memiliki relevansi dan tidak merasa terancam. Untuk itu seseorang harus merasa terlibat dan terkait dengan materi yang dipelajarinya. Selain itu seseorang akan mudah belajar apabila ia merasa aman dan tidak merasa terancam ketika melakukan suatu kegiatan.

Pandangan belajar menurut Carl Rogers menekankan pada kebebasan dan kemerdekaan. Dalam pandangan ini belajar akan membimbing seorang siswa untuk mengetahui sesuatu yang baik dan buruk, serta dapat melakukan pilihan tentang sesuatu yang dilakukannya dengan penuh tanggung jawab sebagai hasil belajar (Anwar, 2010:239). Terdapat empat prinsip belajar yang diungkapkan Rogers untuk dapat melakukan pembelajaran secara bebas yaitu hasrat belajar, belajar yang berarti, belajar tanpa ancaman, belajar atas inisiatif sendiri, dan belajar dan perubahan. Munculnya kebebasan itu dipengaruhi oleh emosi seseorang.

Emosi memberikan pengaruh pada tindakan seseorang. Runyon dan Haber (1984:109) berpendapat bahwa emosi merupakan situasi yang kompleks yang melibatkan reaksi psikologis, faktor situasi, kognisi, perasaan, dan kebiasaan. Lebih lanjut Jensen (2008:113) menjelaskan bahwa emosi mempengaruhi perilaku seseorang dengan menciptakan keadaan yang berbeda antara jiwa-badan. Keadaan yang dimaksud disini adalah reaksi tubuh seseorang misalnya pada keseimbangan kimia dalam tubuh dan kecepatan bernafas. Emosi akan mempengaruhi kinerja kimia dalam tubuh yang pada akhirnya akan mengubah suasana hati dan perilaku seseorang. Perubahan emosi tersebut ditunjukkan oleh reaksi tubuh seseorang berupa kecepatan detak jantung, kecepatan bernafas, gerakan mata, dll.

Pengaruh emosi pada tubuh akan mempengaruhi kegiatan belajar. Ketika suasana hati berubah maka reaksi tubuh berubah. Perubahan yang tidak diinginkan oleh tubuh, akan mempengaruhi kinerja otak. Misalnya jika seseorang merasa takut maka reaksi tubuh yang akan muncul dapat berupa bertambahnya kecepatan detak jantung dan kecepatan bernafas. Perubahan ini membuat tubuh merasa tegang. Persediaan oksigen ke otak juga mengalami perubahan. Pada saat ini terjadi otak akan mengalami kesulitan memilih informasi-informasi yang harus diterimanya.

Strategi *Joyful Learning*

Joyful Learning merupakan salah satu strategi dalam pembelajaran yang menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. DePorter (dalam Darmansyah, 2011) menyatakan bahwa strategi *Joyful Learning* adalah strategi yang digunakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif untuk menerapkan Kurikulum dan menyampaikan materi. Keadaan yang nyaman membuat siswa mudah untuk belajar. Menurut Sell (2012:1665) *Joyful* dapat didefinisikan sebagai emosi yang ditimbulkan oleh kesejahteraan. Strategi *Joyful Learning* membuat peserta didik berani berbuat, berani mencoba, berani bertanya, mengemukakan pendapat, dan mempertahankan pendapat sehingga tidak takut salah, ditertawakan, diremehkan, dan tertekan. Dalam belajar, Salirawati (2008:7) mengungkapkan pendidik harus menyadari bahwa otak manusia bukanlah mesin yang dapat disuruh berpikir tanpa

henti, sehingga perlu relaksasi. Untuk siswa lebih mudah belajar jika tidak dalam keadaan terpaksa atau di bawah tekanan.

Joyful learning menekankan pada keterlibatan dan perasaan aman dalam pembelajaran. Menurut Sell (2012:1665) karakteristik *joyful learning* diantaranya peserta didik terlibat dalam tugas atau pengalaman langsung, memiliki rasa ingin tahu/penasaran; adanya sinkronisasi dalam pengajaran antara pendidik dan peserta didik baik; ada rasa kepentingan bersama dan tujuan; dan adanya interaksi yang bermakna antara kemampuan peserta didik dengan konten pendidikan. Siswa dapat merasakan suasana belajar yang menyenangkan dengan menerapkan strategi *joyful learning*.

Bahan Ajar Membaca berbasis *Joyful Learning*

Bahan ajar membaca dapat disusun dengan memperhatikan peran emosi dalam belajar. Strategi *joyful learning* dapat dijadikan dasar dalam penyusunan bahan ajar. Bahan ajar disusun dengan kegiatan yang melibatkan siswa serta membuat siswa tidak tertekan.

Bahan ajar membaca dapat disusun dengan memperhatikan prinsip-prinsip strategi *joyful learning*. Sebagaimana yang diungkapkan Willis (2007) bahwa *joyful learning* bisa tercapai dengan enam prinsip yaitu relevan, memberi jeda, membuat hubungan positif, memprioritaskan informasi, menemukan secara mandiri, dan memberi perlindungan positif. Berikut penjelasan dari masing-masing prinsip dalam penyusunan bahan ajar.

Prinsip pertama menjamin bahwa bahan ajar itu relevan. Relevan berarti terkait. Pembelajaran dapat dikatakan relevan apabila siswa merasa terkait dengan pembelajaran. Relevansi ketika satu *neuron* yang ada berhubungan dengan satu saraf dekat untuk membuat koneksi (Jensen, 2008:247). Hubungan ini akan terbentuk jika seseorang memiliki pemahaman atau valensi emosional terhadap suatu hal. Untuk itu dalam melaksanakan pembelajaran guru perlu untuk mengaktifkan pengetahuan awal yang dimiliki siswa tentang materi yang akan diajarkan. Ketika siswa dapat menghubungkan materi dengan pengetahuan awalnya, siswa akan mengetahui keterkaitan antara materi pelajaran yang diberikan dengan dirinya.

Salah satu kegiatan yang dapat diwujudkan dari prinsip ini adalah kegiatan memprediksi cerita. Melalui kegiatan memprediksi cerita, siswa akan mengaitkan pengetahuan yang dimilikinya dengan cerita yang akan dibaca. Kegiatan ini membuat siswa terlibat dan merasa terkait dengan cerita.

Prinsip kedua dengan memberikan jeda. Jeda membuat emosi siswa menjadi lebih positif. Seseorang akan merasa jenuh ketika terus menerus mendapat tekanan dari luar. Untuk itu jeda perlu diberikan dalam pembelajaran. Setiap aktivitas yang menyenangkan digunakan sebagai jeda untuk menenangkan diri. Jeda dapat diberikan pada saat kegiatan membaca dengan kegiatan senam otak. Kegiatan senam otak membuat kinerja otak lebih seimbang. Hal tersebut membuat emosi siswa menjadi lebih positif.

Prinsip ketiga menciptakan lingkungan yang positif. Lingkungan positif yang dimaksud disini adalah suasana tanpa stres. Lingkungan ini diciptakan agar ketika siswa melakukan kesalahan siswa merasa aman sehingga siswa memiliki harapan untuk sukses yang tinggi. Ketika siswa merasa aman siswa akan belajar dengan lebih mudah. Lingkungan positif diciptakan melalui kegiatan yang membuat siswa

tidak takut melakukan kesalahan. Salah satu kegiatan yang dapat digunakan adalah refleksi. Refleksi di akhir pembelajaran mengajarkan siswa untuk mencari tahu kesulitan yang dialami dalam pembelajaran. Siswa dapat menilai sendiri kekurangannya. Dengan ini siswa tidak akan tertekan dengan penilaian orang lain ketika mereka melakukan kesalahan selama pembelajaran.

Prinsip keempat dengan memprioritaskan informasi. Guru dapat membantu siswa untuk memilih dan memutuskan fakta-fakta yang sesuai ketika belajar. Otak membentuk makna dengan membangun persepsi dengan melakukan kategorisasi, diskriminasi, dan pengelompokan kembali (Jensen, 2008:250). Pemahaman pada otak lebih sering terjadi melalui diskriminasi daripada melalui fakta tunggal. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan adalah menyusun tangga cerita. Tangga cerita berisi alur cerita yang disusun dalam tingkatan tangga. Siswa akan melengkapi kalimat dalam tang cerita yang telah dipersiapkan. Melalui kegiatan ini siswa lebih mudah memilih informasi penting dari cerita yang telah dibacanya,

Prinsip kelima menemukan secara mandiri. siswa lebih cenderung mengingat dan memahami apa yang mereka pelajari jika mereka merasa menarik atau memiliki bagian dalam mencari tahu untuk diri mereka sendiri. Selain itu, ketika siswa memiliki beberapa pilihan ketika mereka belajar atau melaporkan sesuatu, motivasi mereka akan meningkat dan stres akan berkurang. Mereka akan lebih menerima kesalahan mereka, termotivasi untuk mencoba lagi. Siswa dapat memahami bacaan secara mandiri melalui kegiatan dalam bahan ajar melalui aktifitas mandiri seperti menyusun tangga maupun berdiskusi dengan kelompok untuk memecahkan masalah.

Prinsip keenam yaitu memberi perlindungan positif. Ruang kelas bisa menjadi tempat yang aman dimana praktik akademik dan strategi kelas memberikan siswa dengan kenyamanan emosional dan kesenangan serta pengetahuan. Dalam menyusun bahan ajar membaca, bahan ajar dapat dipilih dengan melibatkan ilustrasi dan kegiatan yang memancing ketertarikan siswa sehingga membuat siswa merasa nyaman untuk mempelajarinya.

PENUTUP

Penerapan strategi *joyful learning* dalam penyusunan bahan ajar membaca merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengembangkan pemahaman bacaan siswa. Bahan ajar yang disusun berdasarkan strategi ini membantu siswa memahami teks melalui berbagai kegiatan yang memunculkan perasaan senang dan nyaman siswa ketika melaksanakan pembelajaran. Stimulus emosi senang dalam bahan ajar yang diterapkan dalam langkah-langkah pembelajaran membaca membantu siswa untuk lebih memahami isi bacaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, C. 2017, *Buku Terlengkap Teori-teori Pendidikan Klasik hingga Kontemporer-Formula dan Penerapannya dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: IRCIsod.
- Darmansyah. 2012. *Strategi Pembelajaran Menyenangkan Dengan Humor*. Jakarta:PT Bumi Aksara.
- Deporter, B dan Hernacki, M (Terjemahan Abdurrahman, Alwiyah). 2002. *Quantum Learning*. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Jensen, E (Terjemahan Molan, B). 2011. *Pemelajaran berbasis-otak Paradigma Pengajaran Baru-Edisi Kedua*. Jakarta: Indeks.
- Mushlich, M. 2008. *Textbook Writing*. Yogyakarta: Arruzz-Media.
- Runyon, R.P dan Haber, A. 1984. *Psychology of Adjustment*. Chicago: Dorsey Press.
- Sell, N.M. 2012. *Encyclopedia of the Sciences of Learning*. Springer Science & Business Media. Amerika. (E-book). (Online) diakses dari <http://books.google.co.id> pada 25 November 2016.
- Suwandi, S. 2014. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks dengan Pendekatan Saintifik dan Upaya Membangun Budaya Literasi*. Makalah disajikan pada Seminar Nasional Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesi, IKIP PGRI Bojonegoro, Bojonegoro 7 Juni.
- Sylwester, R (Terjemahan Sjafriani, Ririn). 2012. *Memahami Perkemabangan dan Cara Kerja Otak Anak-anak*. Jakarta: PT Indeks.
- Tompkins, G.E. 2012. *Third Edition Literacy in The Early grades*. New Jersey: Pearson Education.
- Willis, J. 2007. The Neuroscience of Joyful Education. *Educational Leadership (ASCD) in North Beauregard St.Alexandria Volume 64 No 1*. (Online) diakses dari <http://www.ascd.org.aspx> pada 19 Desember 2016.